

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cita-cita luhur bangsa ini telah dituliskan dalam pembukaan UUD 1945. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah cita-cita yang sudah diusahakan oleh nenek moyang, *founding father*, para pahlawan pendahulu, dan pemimpin-pemimpin bangsa ini. Sudah cukup banyak program yang dilakukan oleh pemerintah guna mencapai cita-cita tersebut. Perbaikan demi perbaikan pun telah dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini menekankan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menjadi salah satu bagian dari orang-orang yang akan dididik untuk mencerdaskan bangsa ini. Pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewajiban untuk memberikan layanan, kemudahan serta jaminan atas terselenggaranya pendidikan yang bermutu untuk setiap warga negara dan masyarakat Indonesia pun berkewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya demi tercapainya cita-cita bangsa ini.

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sudah ditetapkan maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna untuk memenuhi tuntutan atas pemenuhan hak pendidikan bagi setiap warga negara. Dalam pemberitaan Republika Online, (<http://www.republika.co.id>) di 25 juni 2013 disebutkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) meluncurkan program Pendidikan

Menengah Universal (PMU) atau wajib belajar 12 tahun yang bertujuan untuk menyiapkan generasi emas Indonesia pada 2045.

Pemerintah telah mencanangkan beberapa bantuan untuk memfasilitasi pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi baik bagi pelajar yang berstatus kurang mampu secara ekonomi maupun yang memiliki prestasi kurikuler maupun ekstrakurikuler. Untuk siswa yang tidak mampu bersekolah disebabkan oleh masalah ekonomi maka pemerintah telah membuat program beasiswa miskin (BSM). Untuk siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi namun tidak memiliki kondisi ekonomi yang mendukung, maka pemerintah telah memberikan fasilitas yang beragam. Salah satu program yang sudah dibuat oleh pemerintah untuk membantu siswa yang tidak mampu kuliah karena memiliki kendala ekonomi antara lain adalah BIDIK MISI yang merupakan singkatan dari Bantuan Pendidikan Mahasiswa berprestasi, Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM), dan Bantuan Pendidikan dari PEMDA/PEMKAB, beasiswa dari Bank Nasional Indonesia, Bank Republik Indonesia (BRI) dan yang lainnya. Bantuan pendidikan juga banyak diberikan oleh yayasan atau pihak swasta. Contohnya beasiswa Bank Central Asia (BCA) *Finance*, Rumah Zakat (RZ), beasiswa dari Dompot Dhuafa Peduli Umat Waspada dan LAZ PT. Bank Sumut, beasiswa Toyota Astra, Beasiswa Gudang Garam, beasiswa Pertamina, beasiswa Supersemar, beasiswa peningkatan prestasi Ekstrakurikuler (PPE), beasiswa PTPN, beasiswa *Data Print* dan masih banyak lagi beasiswa lainnya yang sangat membantu bagi siapa saja yang ingin melanjutkan pendidikan (Permana, 2014).

Sudah banyak yang melewati masa sulit untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan hal ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pemerintah dan pihak swasta juga semakin menggalakkan program ini. Jenis-jenis bantuan yang diberikan berbeda-beda, namun yang pasti semua fasilitas bantuan pendidikan ini lebih banyak di prioritaskan untuk yang tidak mampu dari segi ekonomi dan juga didukung oleh prestasi akademik maupun non-akademik. Dalam pengantar Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Pendidikan Bidik Misi 2013 disebutkan bahwa 20.000 mahasiswa yang memiliki potensi akademik baik dan tidak mampu secara ekonomi tersebar di 104 perguruan tinggi negeri. Pada tahun 2011 mahasiswa baru penerima Bidikmisi bertambah sebanyak 30.000 di 117 perguruan tinggi negeri dan pada tahun 2012 bertambah lagi sebanyak 42.000 mahasiswa termasuk 2.000 mahasiswa perguruan tinggi swasta. Pada tahun 2013 akan dilanjutkan dengan menerima 50.000 calon mahasiswa penerima Bidikmisi yang diselenggarakan di 95 perguruan tinggi negeri dibawah Kemdikbud dan beberapa PTS yang akan diseleksi. Pada tahun 2014 ini sebanyak 1767 mahasiswa penerima Bidikmisi dari jenjang D3 angkatan 2010 diharapkan akan menyelesaikan studi. Sebaran dari penerima bantuan pendidikan ini menyebar di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi yang menampung bantuan yang lebih banyak adalah perguruan tinggi yang telah diakui kualitasnya baik oleh pemerintah.

Sementara itu di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) hingga 2012 telah tercatat 5.480 orang dan di tahun 2013 Kemenag menetapkan 52 PTAIN sebagai perguruan tinggi penyelenggara dengan jumlah 2.215 mahasiswa (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/19/19425414/Beasiswa.Bidikmisi.di.PTAI>

N.Segera.Dicairkan). Jumlah yang sudah disebutkan ini merupakan jumlah dari penerima BIDIK MISI saja dan kalau dituliskan lagi jumlah penerima beasiswa lainnya maka kita akan menemukan lebih banyak lagi, seperti beasiswa *BCA Finance* yang memberikan beasiswa kepada 60 orang mahasiswa di tahun 2013 yang tersebar di 51 Perguruan Tinggi dan sampai dengan tahun 2013 ini, total penerima Beasiswa *BCA Finance* menjadi 208 mahasiswa (<http://www.bcafinance.co.id/beasiswa/>). Kemudian dari program beasiswa *DataPrint* yang telah memasuki tahun ketiga telah mencapai lebih dari 1000 beasiswa telah diberikan bagi penggunanya dan pastinya ini bisa dimanfaatkan oleh siswa kurang mampu untuk dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi (<http://beasiswadataprint.com/>).

Pemerintah sudah menetapkan Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2013 tentang biaya kuliah tunggal dan uang kuliah tunggal pada perguruan tinggi negeri di lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (www.dikti.go.id). Berdasarkan isi dari Permendikbud Nomor 55 Tahun 2013 1 ayat 3 disebutkan bahwa Uang kuliah tunggal merupakan sebagian biaya kuliah tunggal yang ditanggung setiap mahasiswa berdasarkan kemampuan ekonominya. Kemudian, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 55 tahun 2013 pasal 5 menyatakan bahwa perguruan tinggi negeri tidak boleh memungut uang pangkal dan pungutan lain selain uang kuliah tunggal dari mahasiswa baru program Sarjana (S1) dan program diploma mulai tahun akademik 2013–2014. Maka, siswa yang akan melanjutkan studi perguruan tinggi hanya akan dikenai biaya yang sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarganya. Siswa yang berasal dari keluarga yang tingkat

ekonominya rendah akan dikenakan biaya kuliah yang sesuai dengan tingkat ekonominya dan sebaliknya siswa yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonomi menengah ke atas juga akan membayar uang kuliah yang sesuai dengan tingkat ekonominya. Peraturan ini meringankan beban siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga mereka tidak khawatir lagi dengan biaya masuk kuliah yang selama ini menjadi salah satu penghalang bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Berdasarkan data indikator pendidikan dari Badan Pusat Statistik (<http://bps.go.id>) tahun 2013 Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT) masyarakat Indonesia hanya 29,9 %. Jika kita bandingkan dengan APK SMA, siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya sedikit dibanding jumlah siswa yang sudah menamatkan SMA. Hal ini tentu tidak lepas dari minimnya jumlah pelajar yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tuntutan dunia usaha kerja dewasa ini secara tidak langsung menuntut orang tua agar menyekolahkan anaknya sesuai dengan tuntutan dari dunia usaha dan dunia kerja yang ada. Indonesi akan memasuki era perdagangan bebas maka komunikasi antar negara akan berlangsung cepat, setiap negara harus membuka diri terhadap masuknya barang, jasa, modal serta tenaga kerja dari negara lain. Sehingga hanya orang yang berprestasi dan berkualitas akan mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh pekerjaan dan akan diberikan penghargaan sesuai dengan prestasinya (Tarigan dan Nasution, 2013). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat karena pendidikan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk menjadi seorang tenaga kerja

maka instansi-instansi telah menentukan taraf minimal pendidikan yang dimiliki oleh calon pegawainya. Sehingga perlu bagi masyarakat Indonesia untuk tidak hanya mengenyam pendidikan sampai wajib belajar saja. Namun perlu untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika menjadi seorang tenaga kerja bukan menjadi pilihan bagi seseorang untuk memiliki pendapatan maka salah satu pilihan yang mungkin adalah menjadi seorang pengusaha dan pastinya hal tersebut membutuhkan modal dan keahlian lain dan tetap saja membutuhkan keahlian yang sesuai yang didapatkan dari pendidikan dan lebih tepatnya pendidikan ke perguruan tinggi.

Pemerintah telah mengusahakan program-program yang membantu siswa kurang mampu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Namun sesuai data dari Badan Pusat Statistika tahun 2013 Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT) masyarakat Indonesia hanya 29,9 % hal ini menandakan bahwa siswa tamatan SMA yang tidak kuliah sangat banyak jumlahnya. Ketika pemerintah sudah menyediakan fasilitas-fasilitas seperti beasiswa harusnya siswa memanfaatkannya sehingga menjadi individu yang lebih baik dan lebih mungkin untuk merubah kondisi ekonomi keluarga. Keadaan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi untuk studi awal penelitian yang dilakukan oleh penulis di lapangan tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri Siabu adalah sikap optimis siswa kurang mampu sangat rendah bahkan hingga mereka tidak mencoba mendaftarkan diri untuk mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) atau jenis seleksi yang sejenisnya. Hal ini tentu saja memprihatinkan, mendaftarkan diri saja mereka tidak memiliki keberanian

padahal tidak dikenakan biaya pendaftaran sedikitpun. Untuk mengikuti SNMPTN atau yang sejenisnya siswa tidak dikenakan biaya pendaftaran sedikitpun.

Sikap optimis sangat dibutuhkan untuk menjadi individu yang lebih baik. Seseorang yang optimis cenderung berpikir bahwa sesuatu yang bersifat positif akan memperbaiki apa-apa yang dikerjakannya dan sesuatu yang buruk terjadi disebabkan oleh sesuatu yang spesifik (Seligman, 2008 : 65). Maka seharusnya siswa optimis untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dengan berpikiran bahwa sesuatu yang baik yang dilakukannya akan memperbaiki apa-apa yang akan diperoleh kemudian hari. Siswa harus diarahkan sehingga bersikap optimis dengan cita-citanya. Dan pastinya hal ini membutuhkan dukungan dari orang tua dan pihak sekolah. Sikap optimis siswa sangat penting untuk ditingkatkan. Ketika anak pintar namun tidak memiliki sikap yang optimis maka keberhasilan tidak cukup dekat dengannya. Kesuksesan akan diraih oleh anak yang berbakat dan juga optimis (Seligman, 2008 : 181).

Pemikiran yang lazim ada di benak kita adalah orang-orang menjadi optimis karena dia memiliki bakat atau berprestasi tinggi. Dalam penelitian yang sudah dilakukan semua objek memiliki nilai SAT dan IQ-nya sama. Kemudian diamati lagi apa yang terjadi pada orang yang bersifat pesimis dan optimis diantara orang-orang yang berbakat. Dari hasil penelitian itu, Seligman bersama rekannya menemukan berulang kali bahwa orang-orang yang pesimis merosot ke bawah potensinya dan orang-orang yang optimis berhasil mengungguli (Seligman, 2008: 203). Dari hal ini dapat dipahami bahwa betapapun anak memiliki potensi namun tidak memiliki sikap optimis maka hal itu akan sia-sia, apalagi kalau anak yang sudah berasal dari keluarga

yang kondisi ekonominya rendah tidak memiliki sikap optimis maka ini akan semakin menjauhkan anak dari kesuksesan.

Shapiro (1997 : 101) kemudian menjelaskan bahwa anak-anak yang optimis juga lebih berhasil di sekolah dibanding teman-temannya yang pesimis. Sikap optimis siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal individu dan lingkungannya. Untuk meningkatkan sikap optimis siswa, sekolah sebagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi sikap optimis siswa menganjurkan kepada guru wali kelas, konselor sekolah atau guru BP dan guru mata pelajaran untuk memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa yang SMP atau sederajat diberikan motivasi untuk melanjutkan ke SMA atau sederajat, siswa SMA atau sederajat dimotivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Studi awal penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Siabu ditemukan bahwa dari 90 orang siswa kelas XI IPA 54 orang siswa merupakan siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dari segi ekonomi. Kemudian dari 54 orang siswa tersebut ditemukan 13 orang siswa yang menyatakan tidak akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kemudian dari 13 orang siswa tersebut didapatkan 10 orang siswa yang orang tuanya tidak sanggup membiayai hingga ke perguruan tinggi. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis terhadap alumni juga siswa yang masih bersekolah di MAN Siabu tersebut ditemukan bahwa kebanyakan alumni tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi bahkan yang mencoba mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi juga sedikit. Beberapa siswa yang diwawancarai juga menyatakan tidak akan bisa melanjutkan studi ke perguruan

tinggi karena orang tua tidak sanggup membiayai dan menyatakan tidak akan mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi.

Kondisi Madrasah Aliyah Negeri Siabu belum memiliki konselor yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan masih melimpahkan tugas konselor sekolah kepada WKS II Bidang kesiswaan. Kepala sekolah, wali kelas, guru-guru mata pelajaran memberikan motivasi kepada siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, namun hal tersebut belum cukup mendorong siswa kurang mampu untuk memiliki sikap optimis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berangkat dari hasil studi awal penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis maka perlu diberikan layanan untuk mengatasi masalah tersebut oleh penulis sebagai calon konselor. Dari jumlah siswa kurang mampu ekonomi yang didapatkan tidak optimis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi maka penulis akan memberikan layanan bimbingan kelompok untuk dapat membantu siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu ekonomi memiliki sikap optimis melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Bimbingan kelompok yang dilakukan dengan jumlah anggota yang tidak banyak maka dengan dalam bimbingan akan lebih mudah tercipta kedekatan antara konselor dengan anggota kelompok sehingga siswa-siswa yang menjadi anggota kelompok lebih terbuka dan kegiatan bimbingan lebih efektif. Oleh karena itu penulis merencanakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Sikap Optimis Siswa Kurang Mampu Ekonomi Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI-IPA Di MAN Siabu Tahun Ajaran 2013-2014”**.

1. 2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu ekonomi tidak memiliki sikap optimis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi
2. Siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu ekonomi sedikit yang mengikuti seleksi masuk ke perguruan tinggi
3. Dorongan-dorongan yang diberikan oleh pihak sekolah belum cukup membuat siswa kurang mampu ekonomi untuk optimis melanjutkan studi ke perguruan tinggi
4. Apakah Bimbingan kelompok perkembangan akan dapat meningkatkan sikap optimis siswa kurang mampu ekonomi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi ?

1. 3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan sebelumnya, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada peningkatan sikap optimis siswa kurang mampu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui bimbingan kelompok di MAN Siabu tahun ajaran 2013-2014.

1. 4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap optimis siswa kurang mampu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui bimbingan kelompok di MAN Siabu tahun ajaran 2013-2014 ?

1. 5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data apakah bimbingan kelompok yang dilakukan berhasil meningkatkan sikap optimis siswa kurang mampu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui bimbingan kelompok di MAN Siabu tahun ajaran 2013-2014.

1. 6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan disiplin ilmu khususnya dalam membantu siswa kurang mampu di MAN Siabu tahun ajaran 2013-2014 meningkatkan sikap optimis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui bimbingan kelompok.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta tambahan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti dan berguna bagi pihak yang berminat pada masalah yang sama dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Konselor Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan Sebagai bahan masukan dalam membantu siswa kurang mampu meningkatkan sikap optimis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui bimbingan kelompok.

2. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa kurang mampu di MAN Siabu untuk meningkatkan sikap optimis dalam diri masing-masing siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam membantu siswa kurang mampu di MAN Siabu meningkatkan sikap optimis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

4. Bagi Peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, serta mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan dan meningkatkan sikap optimis siswa kurang mampu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

5. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Sebagai bahan referensi dalam menambah pemahaman dan pengembangan keilmuan khususnya mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan bimbingan di UNIMED.